Kumawula, Vol. 2, No.2, Agustus 2019, Hal 145 – 154

DOI: <http://10.24198/kumawula.v1i3.23618>

ISSN 2620-844X (online)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

PEMBERDAYAAN INDUSTRI PENGELOLAAN "BANK SAMPAH BERAKSI" BERBASIS GREENPRENEURSHIP DI DESA POJOK

Putri Nugrahaningsih^{1*}, Vita Kartika Sari² dan Andi Asri Hapsari³

^{1,3}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret

²Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret

*pu3alicia@gmail.com

ABSTRAK

Bank Sampah Beraksi di dukuh Selo, Desa Pojok, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo ini telah memiliki rumah bank sampah yang bertujuan untuk memaksimalkan pengelolaan bank sampah. Dari pengelolaan bank sampah ini, warga mulai teredukasi untuk secara kreatif memanfaatkan sampah yang bisa didaur ulang untuk bahan kerajinan tangan yang memiliki potensi ekonomis komersil disamping pemanfaatan untuk internal dekorasi galeri seni di kampung. Potensi tersebut dapat dimaksimalkan dengan mengolah sampah menjadi produk-produk yang kreatif-inovatif dan berdaya jual tinggi. Konsep pengelolaan sampah berbasis masyarakat akan semakin meningkatkan nilai tambah, ketika masyarakat mempunyai *mindset greenpreneurship*, yaitu konsep kewirausahaan yang memberikan kontribusi terhadap lingkungan. Program ini diharapkan akan menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan dengan cara yang bertanggung jawab sekaligus memberdayakan potensi untuk dikembangkan. Indikator hasil pengabdian diantaranya (1) tingkat kehadiran dan antusiasme peserta tinggi, (2) daya serap materi pelatihan peserta menggembirakan. 2) Target output pelatihan tercapai yang ditandai dengan terwujudnya produk kerajinan yang dihasilkan oleh para peserta. 3) Keberhasilan tersebut didukung oleh kompetensi dan komitmen tinggi dari pelatih.

Kata kunci: bank sampah, *greenpreneurship*, pemberdayaan masyarakat

EMPOWERMENT OF THE GREENPRENEURSHIP BASED GARBAGE BANK MANAGEMENT INDUSTRY "BERAKSI" IN POJOK VILLAGE

ABSTRACT

The Garbage Bank "Beraksi" in the Selo hamlet, Pojok Village, Tawang Sari District, Sukoharjo Regency already has a garbage bank house that aims to maximize the management of the garbage bank. From the management of this garbage bank, residents have begun to be educated to creatively utilize recyclable waste for handicraft materials that have commercial economic potential besides the utilization for internal decoration of art galleries in the village. This potential can be maximized by processing waste into creative-innovative and high-selling products. The concept of a community-based waste management will further increase the added value, when the community has a mindset of green entrepreneurship, namely the concept of entrepreneurship that contributes to the environment. The program is expected to foster a love for the environment in a way that is responsible while empowering the potential to be developed. Indicators of the results of devotion include (1) the level of attendance

and enthusiasm of participants is high, (2) the absorption of participants' training materials is encouraging. 2) The training output target is achieved which is marked by the realization of handicraft products produced by the participants. 3) The success is supported by competence and high commitment from the trainer.

Keywords: *garbage bank, greenpreneurship, community empowerment*

PENDAHULUAN

Desa Pojok, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah sebagai salah satu dari 40 Desa Pilot rujukan Kemenristekdikti berdasarkan Surat Nomor 2276/E3/LL/2018 (lampiran I). Desa Pojok pada saat ini sedang aktif mengembangkan potensi-potensi yang ada di desa pojok. Salah satunya adalah masyarakat dukuh Selo yang sedang mengembangkan Kampung Kreatif Selo yang terletak di Dukuh Selo RT.3/ RW. 3 Desa Pojok, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. Pada akhir tahun 2016, beberapa penduduk melakukan kegiatan pengelolaan sampah dengan membentuk tim yang beranggotakan 12 orang terdiri dari ibu-ibu PKK. Ide pengelolaan sampah ini dikarenakan adanya keprihatinan serta keluhan dari masyarakat akan banyaknya sampah-sampah yang mengotori lingkungan sekitar seperti saluran irigasi. Sampah-sampah tersebut banyak yang berupa sampah plastik yang akan mengganggu kesuburan tanah dan menghambat pertumbuhan tanaman. Oleh karena itu atas prakarsa anggota masyarakat yang tergabung dalam Bank Sampah Beraksi Dukuh Selo, maka dimulailah upaya merubah pandangan, perilaku, serta kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah sehingga menjadi sesuatu yang bernilai tambah.

Bank Sampah Beraksi di dukuh Selo, Desa Pojok, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo ini telah memiliki rumah bank sampah yang pada awalnya mengelola sampah hanya menempati emperan rumah warga. Seiring waktu semakin antusias warga dengan manfaat adanya bank sampah tersebut maka secara gotong royong warga berinisiatif memfungsikan lahan kosong bertujuan untuk memaksimalkan pengelolaan bank sampah. Rumah Bank Sampah ini juga digunakan sebagai Sanggar Alam Kreatif "BERAKSI" untuk memberikan pendidikan dan pelatihan kreatif gratis pada anak-anak agar tertanam sifat ikut peduli lingkungan dan belajar melakukan aktifitas-aktifitas kreatif bersama. Dari pengelolaan bank sampah ini, warga mulai teredukasi untuk secara kreatif memanfaatkan sampah yang bisa didaur ulang untuk bahan kerajinan tangan yang memiliki potensi ekonomis komersil disamping pemanfaatan untuk internal dekorasi galeri seni di kampung.

Jumlah Penduduk Kecamatan Tawang Sari pada tahun 2016 tercatat 48.021 jiwa yang terdiri dari 24.015 penduduk laki - laki atau 50,01 % dan 24.006 penduduk perempuan atau 49,99 %. Adapun jumlah rumah tangga sebanyak 16.872. Seiring dengan bertambahnya penduduk, maka semakin bertambahnya volume sampah.

Setiap rumah di Dukuh Selo telah menyiapkan empat kantong untuk memisahkan dan menampung sampah-sampah yang beraneka ragam. Sampah-sampah tersebut dipisahkan dalam empat kategori yaitu Sampah plastik (botol air mineral, kantong plastik dan lainnya), sampah kertas, sampah logam dan kaca, serta sampah bahan berbahaya dan beracun. Sampah anorganik penanganannya lebih sulit dibanding sampah organik karena tidak dapat terurai secara alami. Sampah anorganik yang berasal dari aktivitas rumah tangga bermacam jenisnya seperti sampah plastik bekas produk rumah tangga, botol air mineral, sedotan, kaleng, dan sebagainya.

Selama ini dalam sistem pengelolaan sampah mandiri, semua warga dukuh Selo terlibat proses ini dilakukan mulai dari lingkup rumah tangga hingga lingkup kampung. Sampah rumah tangga yang dihasilkan dari kegiatan memasak dan juga aktifitas lain di rumah, langsung dilakukan pemisahan dan pengumpulan sampah. Fase pengumpulan sampah dilakukan sesaat setelah dilakukan produksi sampah. Setiap sampah yang telah dikumpulkan di rumah tangga akan dibuang ke tempat pembuangan sampah (TPS) sementara yang dikelola oleh Tim Bank Sampah Beraksi. Fase pengangkutan sampah dilakukan oleh petugas sampah desa setiap 1-2 minggu sekali. Setelah fase pengangkutan, maka sampah yang sudah dipisahkan tersebut dikelola TPS kampung oleh para pengepul sampah dari proses pemilahan dan pengepakan yang kemudian dilakukan pencatatan pembukuan oleh tim bank sampah beraksi.

Masyarakat Desa Pojok utamanya Dukuh Selo mulai menerapkan perilaku-perilaku yang berorientasi lingkungan dengan cara menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam pengelolaan sampah mereka. Salah satu contoh penerapan program 3R tersebut adalah dengan mengolah sampah anorganik yang berasal dari aktivitas rumah tangga menjadi barang-barang yang bermanfaat dan bernilai ekonomi. Faktanya, belum banyak yang bisa mengolah sampah anorganik tersebut menjadi barang yang bernilai karena pengelolaan sampah tidak semudah yang dibayangkan dan membutuhkan tenaga, sarana, serta biaya yang besar. Oleh karena itu, peran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah yang efektif dan efisien menjadi semakin diperlukan.

Kelompok pengrajin dari industri pengolahan limbah sampah yang sudah ada di dukuh Selo, dikelola oleh ibu-ibu PKK yang tergabung dalam Bank Sampah Beraksi yang diketuai oleh Ibu Agustina Dyah Indriyani yang diwadahi dalam Paguyupan Selo Beraksi yang dibentuk oleh bapak Wahyu Sapto Prasojio yang telah memprakarsai kampung selo beraksi. Beberapa produk sampah anorganik yang telah bernilai ekonomi sudah dihasilkan oleh desa pojok, seperti hiasan bunga dari plastik, kalung dari kain bekas, celengan, tempat pensil, tas dari bungkus bekas kopi, pigura, dan dompet. Tahun 2018 kemarin, Ibu Agustina selaku pribadi juga telah merintis UMKM Kerajinan bernama “Zackwisang” yang telah disahkan oleh Dinas Perdagangan Koperasi UKM Sukoharjo sebagai bagian kegiatan pengolahan produk sampah Anorganik.

Bank sampah beraksi ini beranggotakan para perempuan pengusaha kecil yang memiliki motivasi untuk mengembangkan usahanya sesuai keahlian utama perempuan yaitu menghias dan menjahit. Hasil observasi pendahuluan, produk kerajinan yang telah dihasilkan bank sampah beraksi telah dipasarkan di beberapa pameran UKM di Solo yang diprakarsai oleh Ibu Denok Marty Astuti, pegiat lingkungan hidup dan penggerak komunitas bank sampah. Selain itu juga produk-produk kerajinan limbah olahan bank sampah dijual di pameran seni yang diselenggarakan di Desa.

Pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan dengan cara melakukan pemetaan terlebih dahulu apa yang menjadi masalah serta kebutuhan mendasar dari masyarakat. Setelah itu baru dilakukan langkah-langkah untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara memberikan pelatihan non formal terkait potensi yang ada di wilayah tersebut. Bosman (2012 dalam Rahmawati dkk, 2017) menyimpulkan dalam penelitiannya yang dimaksud *greenpreneurship* adalah tindakan kewirausahaan yang memberikan kontribusi untuk melestarikan lingkungan alam dengan prinsip berkelanjutan. Berdasarkan hasil kajian, maka diperlukan penguatan kemampuan dalam bidang kewirausahaan dan pemasaran sebagai berikut, peningkatan kualitas produk-produk hasil olahan sampah, peningkatan diversifikasi produk yang makin beragam, kreatif inovatif dan diminati pasar, serta membuka peluang pasar di dalam negeri untuk produk olahan sampah.

Implikasi dari kondisi tersebut menunjukkan pentingnya (1) spirit *greenpreneurship* dibutuhkan untuk menjaga motivasi dan komitmen dalam melakukan pengelolaan sampah mandiri melalui pemberdayaan masyarakat dengan berbasis *greenpreneurship*, (2) pentingnya kesadaran terhadap ketrampilan agar mampu menciptakan produk inovatif yang memiliki nilai

tambah tinggi serta mampu bersaing di pasar, (3) pentingnya pengembangan kemampuan dalam bidang manajerial dan bisnis agar pengelolaan sampah dengan pemberdayaan masyarakat sehingga akan berimbas pada peningkatan omzet penjualan hasil industri limbah bank sampah dan berdampak pada kesejahteraan masyarakat karena adanya peningkatan pendapatan.

KAJIAN TEORITIS

Daur Ulang Kertas Bekas

Menurut Gunawan (2007) secara umum pengelolaan sampah diperkotaan dilakukan melalui tiga tahap kegiatan, yaitu: pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir/pengolahan. Pada tahap akhir/pengelolaan, sampah akan mengalami pemrosesan, baik secara fisik, kimiawi maupun biologis. Proses pembuangan akhir ada dua jenis, yaitu: *open dumping* (penimbunan secara terbuka) dan *sanitary landfill* (pembuangan secara sehat) dengan menimbun tanah berlapis dengan tanah. Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) akan mengalami proses lanjutan, antara lain: pembakaran, *composting*, dan daur ulang. Pengelolaan sampah dengan mendaurulang menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi penimbunan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Daur ulang sampah dapat menciptakan lingkungan yang bebas sampah berupa pengurangan tekanan terhadap sumber daya alam dan mengoptimalkan sumber daya sampah sebagai alternatif. Pengelolaan sampah dapat diawali dari rumah, sampah yang dibuang terlebih dulu harus dipilah antara sampah basah dan kering agar pengelolaan selanjutnya akan lebih mudah. Sampah basah merupakan sisa makanan dibiarkan menjadi kompos di keranjang tersendiri atau di komposter, bila

ada. Sedangkan sampah kering, dipisahkan untuk diolah menjadi barang-barang dengan tampilan dan fungsi berbeda, serta mempunyai daya guna tinggi. Contoh sampah kering antara lain berbahan: plastik, kertas dan kaca.

METODE

Metode pelatihan ini meliputi: (1) persiapan yakni mempersiapkan modul pelatihan, prototype (model cetakan), dan ujicoba; (2) pelaksanaan pelatihan: mengolah bahan, mencetak, merapikan, mewarna; (3) evaluasi. Hasil dari pelatihan ini adalah produk souvenir sebanyak empat varian yakni tempat tissue, piring, tatakan gelas, dan pernik-pernik/asesoris. Oleh karenanya perlu diberikan pelatihan teknik daur ulang kertas menjadi produk kerajinan yang

mempunyai nilai tambah pada komunitas, sehingga dapat meningkatkan perekonomian para anggota Komunitas Bank Sampah Beraksi Dukuh Selo Desa Pojok, Tawang Sari Sukoharjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Handycraft berbahan Limbah Kertas Koran

Sampai saat ini kota Surakarta dan sekitarnya termasuk Kabupaten Sukoharjo masih belum bisa terlepas dari masalah sampah, salah satunya sampah kertas koran bekas. Sebagaimana diketahui bahwa koran selalu diproduksi dan dikonsumsi masyarakat setiap hari, hal ini menyebabkan volume sampah jenis ini relatif sangat besar. Padahal berdasarkan penelitian dan pengalaman di lapangan, sampah kertas koran merupakan material potensial untuk dimanfaatkan menjadi berbagai macam produk daur ulang.

Sampah-sampah kering tersebut nantinya bisa diolah kembali menjadi barang-barang bernilai ekonomis, misalnya: pengolahan sampah plastik menjadi bahan baku (biji plastik) yang kemudian dilelehkan (dipanaskan) menjadi souvenir. Daur ulang sampah kertas dapat diolah menjadi kerajinan daur ulang kertas misalnya: pigura, kotak tisu, dan benda-benda souvenir.

Oleh karena latar belakang tersebut, muncul gagasan berupa solusi integratif dalam rangka meningkatkan kondisi perekonomian dan solusi permasalahan lingkungan melalui program pemberdayaan masyarakat Desa Pojok Kecamatan Sukoharjo lewat program pelatihan keterampilan mengolah kerajinan berbahan kertas koran bekas dengan teknik pilinan tali dari koran. Sehingga dari program ini diharapkan mampu memberikan bekal keterampilan dan mendorong masyarakat sekitar untuk memulai kegiatan ekonomi (kelompok usaha / UKM) dengan bahan yang murah dan mudah didapat. Pemecahan masalah berupa pelatihan daur ulang kertas menjadi produk kerajinan dengan teknik Pilinan tali dari koran (pembahanan) tali.

Kegiatan pelatihan keterampilan mengolah sampah kertas koran bekas menjadi produk kerajinan fungsional akan dilakukan kepada kelompok masyarakat Desa Pojok di Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. Dengan memahami latar belakang yang ada, program pelatihan ini bertujuan memberikan bekal keterampilan serta mendorong terbentuknya kelompok usaha mandiri di Desa Pojok sebagai salah satu desa rujukan Kemenristekdikti. Manfaat dari kegiatan ini diharapkan mampu memberi dampak positif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan turut serta dalam upaya pelestarian lingkungan.

Pengabdian Pada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada ibu-ibu dan remaja putus sekolah dalam bentuk ceramah dan pemberian keterampilan tentang pemanfaatan limbah kertas koran menjadi produk seni kerajinan yang memiliki nilai ekonomis yang nantinya dapat meningkatkan pengasilan keluarga. Tujuan dalam pengelolaan sampah berupa limbah kertas koran adalah sebagai berikut :

1. menjadikan sampah bernilai ekonomis melalui proses daur ulang (proses produksi)
2. dapat memberikan nilai efisiensi terhadap biaya operasional
3. mempunyai nilai tambah
4. dapat membuka peluang kesempatan bekerja, dan
5. memperpanjang tempat penambungan akhir (TPA)

Limbah kertas koran diperlukan penanganan dengan cara memanfaatkannya menjadi sebagai media pembelajaran maupun karya seni unik sehingga limbah kertas bisa disulap menjadi kerajinan unik dan bernilai ekonomis tinggi. Produk yang dihasilkan berbentuk vas bunga, perabotan rumah tangga, tempat pensil, dan berbagai ragam keunikan yang lainnya.

Oleh karenanya perlu diberikan pelatihan teknik daur ulang kertas menjadi produk kerajinan yang mempunyai nilai tambah pada komunitas, sehingga dapat meningkatkan perekonomian para anggota Komunitas Bank Sampah Beraksi Dukuh Selo Desa Pojok, Tawanghari Sukoharjo.

Metode pelatihan ini meliputi: (1) persiapan yakni mempersiapkan modul pelatihan, prototype (model cetakan), dan ujicoba; (2) pelaksanaan pelatihan: mengolah bahan, mencetak, merapikan, mewarna; (3) evaluasi. Hasil dari pelatihan ini adalah produk souvenir sebanyak empat varian yakni tempat tissue, piring, tatakan gelas, dan pernik-pernik/asesoris.

Hasil pelatihan menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai tergolong baik, yaitu peserta mampu membuat keterampilan produk seni kerajinan dari bahan limbah kertas koran dari tahapan desain dan cetakan sampai dengan produk akhir.

Pelatihan *Handycraft* berbahan Limbah Kertas Koran di Desa Pojok, Sukoharjo ini dilakukan pada tanggal 6 September 2019, dengan jumlah peserta 24 Ibu rumah tangga. Dalam pelatihan tersebut peserta diberikan fasilitas berupa : kertas koran bekas, lem fox putih, *yellow*

board paper, cat finishing pilok warna coklat kayu dibentuk menjadi cetakan kotak untuk membentuk produk kerajinan tempat pensil dan vas.

Deskripsi dan Foto Kegiatan Pelatihan pengolahan koran bekas (Tahapan)

Proses pembuatan kerajinan tangan dari limbah kertas koran dapat dijelaskan seperti pada skema berikut ini :

1. Persiapan Bahan: Kertas Koran, Lem Fox Putih, Kertas Yellow Board, lem tembak dan isinya, bolpoin, penggaris, dan gunting serta cat pernis (Finishing) warna coklat kayu. Setiap peserta diberikan fasilitas bahan-bahan tersebut. Pelatihan ini dibimbing oleh Ibu Indrat dari Sanggar Klarias Boyolali. Beliau mempunyai berbagai pengalaman di bidang pengolahan limbah sampah Anorganik menjadi barang kerajinan bernilai jual.
2. Proses pembentukan pilinan tali juga memerlukan jeda waktu yang relatif singkat setelah proses pembahanan. Teknik pembentukan ini seperti teknik *molding* ketika mencetak resin, sehingga bentuk yang dihasilkan melalui metode ini sering kali menyerupai produk pewadahan berbahan plastik. Namun pada pelatihan ini menggunakan cetakan yang telah dipersiapkan pada tahap Proses mencetak pilinan tali dilakukan dari luar cetakan, dimulai dari bawah ke atas disambung dengan lem fox. Bagian atas dikerjakan paling akhir untuk menjaga tingkat kerapatan. Untuk merapikan bentuk dan memadatkan dengan mengusap dan menekan *pilinan tali dari koran* ke cetakan.
3. Penerapan teknik pilinan tadi pada dasarnya merupakan metode membentuk produk ½ jadi, sedangkan untuk memperkuat sambungan dan struktur produk diperlukan proses pelapisan lem kayu (PVAc) bisa menggunakan lem fox. Kemudian pilinan tadi dipasang ke cetakan yang terbuat dari *yellow board* dengan menggunakan lem tembak. Cetakan didesain di *yellow board* kemudian digunting menjadi cetakan kotak.

4. *Finishing (Colouring)*

Proses pewarnaan menggunakan cat Propan warna coklat cocoa (warna kayu) supaya terlihat elegan dan kasik atau sesuai dengan warna yang diinginkan, lama penjemuran kurang lebih satu hari. Untuk mendapatkan hasil maksimal diperlukan cahaya dan panas matahari yang cukup tinggi, produk – produk yang telah selesai di *finishing* kemudian akan siap dikirim dan dijual ke pasar.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Pelatihan *Handycraft* Berbahan Limbah Kertas Koran dalam rangka Pengabdian Pemberdayaan Industri Pengelolaan Bank Sampah Beraksi Berbasis *Greenpreneurship* Di Komunitas Bank Sampah Beraksi Desa Pojok Kecamatan Tawangsari

Kabupaten Sukoharjo yang diikuti oleh 24 peserta berjalan lancar. Indikatornya (1) tingkat kehadiran dan antusiasme peserta tinggi, (2) daya serap materi pelatihan peserta menggembirakan. 2) Target output pelatihan tercapai yang ditandai dengan terwujudnya produk kerajinan yang dihasilkan oleh para peserta. 3) Keberhasilan tersebut didukung oleh kompetensi dan komitmen tinggi dari pelatih. Di samping itu juga disumbang oleh tempat pelatihan dan suasana pelatihan kondusif.

Kegiatan ini dapat ditindaklanjuti dengan beberapa teknik pengerjaan dan variasi bentuk produk yang beragam. Dalam kaitannya dengan membantu perekonomian keluarga, kegiatan ini perlu didukung dengan pelatihan manajemen pemasaran (*greenpreneurship*), tindak lanjut yang lebih konkret hendaknya lembaga yang terkait dapat membantu mempromosikan hasil pelatihan ini melalui pameran-pameran sehingga mampu menjadi *revenue generating* bagi desa pojok khususnya dan masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Gugun, 2007, *Mengolah Sampah Jadi Uang*, Jakarta: TransMedia.
- Kusuma, Gabriella H dan Nurul Purnamasari. 2016. BUMDES: Kewirausahaan Sosial yang Berkelanjutan. Penabulu Foundation: *Civil Society Resource Organization*.
- Rahmawati dkk. 2017. *Green Entrepreneurship: Konsep dan Aplikasi di desa Eduwisata Hijau Sukunan Yogyakarta*. Yogyakarta: Expert
- Setiadi, Amos. 2010. *Perilaku Pro Lingkungan pada Pemukiman Perkotaan Studi kasus Pengelolaan sampah di Kampung Sukunan Yogyakarta*
- Siagian, H. 1977. *Manajemen suatu pengantar*. Bandung: Penerbit Alumni
- Suprihatin. 2011. *Ecopreneurship mempromosikan pembangunan berkelanjutan*. Bogor: PT IPB Press
- Undang-undang RI Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah